

POLA ASUH ISLAMI DALAM KELUARGA MUSLIM: UPAYA MEMBANGUN GENERASI BERAKHLAK MULIA DI ERA DIGITAL

Rafsan Jani, Riza Aulia, Bustanul Aulia

Dosen Prodi HKI STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh

Email. rafsan.jani@staipantekulu.ac.id

Email. rizaaulia26@gmail.com

Email. bustanul.aulia@pantekulu.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh yang berdasarkan ajaran Islam dalam rumah tangga Muslim memiliki peranan krusial dalam membentuk generasi yang luhur akhlaknya, beriman, dan berpegang teguh pada ketakwaan. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada pelajaran tentang aqidah, praktik ibadah, tata krama, dan perilaku baik yang dimulai sejak usia dini. Dalam konteks digital saat ini, derasnya informasi dan kemajuan teknologi menimbulkan tantangan baru yang bisa berdampak pada perkembangan karakter anak. Teks ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pola asuh Islami dalam konteks keluarga Muslim sebagai sebuah usaha untuk menciptakan generasi berakhlak luhur di zaman digital ini, serta memberikan rekomendasi strategis bagi orang tua dalam pelaksanaannya. Semoga tulisan ini dapat menjadi sumber acuan bagi keluarga, pendidik, serta masyarakat untuk memperkuat peran pengasuhan Islami dalam menghadapi tantangan yang ada.

Kata Kunci: *Pola Asuh Islami, Keluarga Muslim, Generasi Berakhlak Mulia, Era Digital*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk dan mengembangkan karakter serta akhlak anak. Dalam Islam, keluarga diyakini sebagai madrasah awal yang sangat memastikan arah pertumbuhan moral serta spiritual anak.¹ Proses pembelajaran dalam keluarga bukan cuma sebatas untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, namun juga sebagai wadah menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, adab yang mulia yang dapat menjauhkan mereka dari siksa api neraka. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. At-Tahrim: 6, Allah *ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

¹ Az-Zarnuji, I, *Ta'lim Muta'allim: Jalan para penuntut ilmu*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2017), hal. 15.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*.

Ayat ini menegaskan peran keluarga dalam membimbing anak, baik dalam hal memerintahkan mereka agar senantiasa taat kepada Allah dan juga mencegah mereka dari berbuat dosa kepada-Nya. Keluarga mempunyai peran agar anak-anak berpegang teguh terhadap perintah yang diperintahkan Allah kepada mereka dan mempersiapkan mereka agar selalu ta'at.

Pola asuh Islami merupakan pola pengasuhan yang didasarkan pada prinsip ajaran Al- Qur'an serta Hadis. Orang tua dituntut menjadi teladan dalam perkataan serta perbuatan, memusatkan anak kepada kebaikan, dan mendidik dengan kasih sayang serta hikmah. Pola asuh ini mencakup 3 aspek utama: pembelajaran iman, ibadah, serta akhlak. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk kepribadian anak supaya berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia.²

Namun, di era digital dikala ini, keluarga muslim mengalami bermacam tantangan dalam membangun anak-anak dengan moral yang baik. Serbuan konstan dari teknologi serta media sosial bisa dengan gampang mempengaruhi sikap serta nilai-nilai mereka, sehingga sulit untuk menegakkan ajaran Islam. Anak-anak terpapar dengan bermacam data serta konten yang bisa jadi berlawanan dengan prinsip-prinsip iman mereka, yang menuju pada kebimbangan serta dilema moral. Akibatnya, anak-anak semakin rentan terhadap merosotnya nilai-nilai moral yang diperlihatkan di sekitar kita, semakin menyadarkan seluruh elemen masyarakat untuk mengembalikan ruang tanggungjawab yang harus diemban siapa sesungguhnya yang dapat mengentaskan keruntuhan moral anak-anak kita.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat, seperti gawai, media sosial, dan internet, memberikan dampak besar terhadap kehidupan anak. Anak-anak dengan mudah mengakses berbagai informasi, termasuk yang mengandung nilai negatif dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.³ Fenomena semacam kecanduan gawai, menyusutnya interaksi sosial, sampai terpaparnya anak pada konten yang tidak layak menjadi problematika baru dalam pola asuh.

Walaupun demikian, masa digital pula membuka kesempatan untuk keluarga Muslim untuk menggunakan teknologi selaku fasilitas pembelajaran

² Abdullah, M., & Hassan, M. K., *Islamic parenting: Menjadi orang tua cerdas dan shalih*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hal. 25.

³ Nasution, H., & Siregar, A., *Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di era digital*, (Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 2020), hal. 45-58.

yang positif. Berbagai aplikasi Islami, media pendidikan daring, serta kanal dakwah digital bisa jadi perlengkapan bantu dalam mendidik anak.⁴ Oleh sebab itu, diperlukan pola asuh Islami yang adaptif, yaitu pola asuh yang senantiasa memegang teguh nilai-nilai Islam namun sanggup membiasakan dengan pertumbuhan teknologi serta kondisi zaman.

Berdasarkan uraian di atas, pola asuh Islami dalam keluarga muslim dalam upaya membangun generasi berakhlak mulia terutama di era digital saat ini di rasa sangat penting sebab tidak ada keraguan sedikitpun bahwa keluarga merupakan fondasi utama mengentaskan problematika merosotnya nilai-nilai moral anak.

B. METODE PENULISAN

Studi ini menggunakan kajian pustaka. Data-data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku dan artikel ilmiah dikumpulkan dan dilakukan analisis terkait dengan pola asuh islami. Penulis mengaplikasikan metode kualitatif dalam penulisan dengan cara analisis deskriptif dan argumentatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh Islami dalam keluarga Muslim, menganalisis tantangan dan peluang pola asuh Islami di era digital, serta memberikan rekomendasi upaya strategis dalam membangun generasi berakhlak mulia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Muslim

Dalam Islam, setiap mukmin tidak hanya berkewajiban untuk mengasuh dirinya sendiri, tetapi ia juga berkewajiban untuk mengasuh dan mendidik keluarga, kemudian masyarakat serta lingkungannya. Dalam lingkup keluarga, Allah memerintahkan untuk mengasuh dan mendidik keluarga dengan menggunakan kata *وَأَهْلِيكُمْ* (*waahliikum*). Kata tersebut dalam kamus Bahasa Arab mempunyai beberapa pengertian, dalam kamus Arab-Indonesia, mempunyai arti famili, keluarga, kerabat, istri, penghuni rumah.⁵

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil, terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di

⁴ Sari, N. P., *Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 2021), hal. 22-35.

⁵ Munawwir, A. Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka, tt), hal. 50.

masyarakat. Menurut Abu Zahra, institusi keluarga memiliki cakupan yang luas, selain suami, istri, dan anak-anak mereka, juga keturunan mereka, mencakup juga saudara-saudara mereka, kakek, nenek, paman, dan bibi serta anak-anak mereka. Keluarga merupakan salah satu lingkungan bagi kehidupan manusia, dan merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan fungsi utamanya, menanamkan sifat cinta mencintai, secara serasi, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional dan sosial, disamping menumbuhkan pengetahuan, keterampilan sikap dan kekuasaan yang berguna dalam kehidupan.⁶

Dikatakan lingkungan pertama karena pengasuhan yang pertama diterima anak adalah pengasuhan dari keluarga, bukan hanya setelah lahir, bahkan semenjak dalam kandungan, dan dikatakan lingkungan pengasuhan yang utama, karena pengasuhan dalam lingkungan keluarga merupakan pondasi dasar bagi perkembangan anak.

Kegiatan pengasuhan orangtua tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan masyarakat. Orangtua memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat jasmani dan rohani.⁷

Pola Asuh Islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Setiap orangtua yang muslim dan mukmin wajib mendidik anaknya dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi anak yang shalih dan shalihah.⁸

Dengan demikian pola asuh dalam perspektif islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kandungan, dan ketika kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal sebagai pondasi dasar perkembangan anak, yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis.

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1985), hal. 65.

⁷ Djuwarijah, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Pengasuhan Islami Dengan Agretivitas Remaja", (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2000). <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/45225>.

⁸ Halim, M.N.A, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001). hlm. 46.

Hakekat dari pengasuhan anak adalah upaya yang konkret dilakukan oleh orangtua dalam wujud rasa syukur atas segala karunia Allah *ta'ala* dan dalam menjalankan amanah yang diberikan-Nya, sehingga anak menjadi pendorong kebahagiaan, penerus generasi, serta individu yang mandiri. Upaya konkret yang dimaksudkan oleh orangtua adalah memberdayakan potensi dasar yang terdapat dalam diri anak. Potensi dasar yang dimiliki anak dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu potensi fisik dan potensi spiritual. Potensi fisik mencakup kemampuan dalam pekerjaan dan kesehatan, sedangkan potensi spiritual mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan kehendak.⁹

Hakekat dari pengasuhan Islami adalah menjaga dan melindungi fitrah Islamiyah pada anak. Dalam pandangan Islam, setiap bayi yang lahir telah memiliki fitrah Islamiyah di dalam dirinya. Dengan demikian, orangtua bertanggung jawab untuk melindungi dan mengembangkan potensi fitrah anak dengan usaha yang nyata. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:

a. Pembinaan Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata *'aqada*, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia.¹⁰ Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya.¹¹ Seseorang yang memiliki keyakinan dalam jiwanya, secara otomatis ia juga memiliki keterikatan yang diyakini dalam hatinya. Hal ini akan berdampak pada semua aspek kehidupannya, di mana setiap tindakan dan ucapannya akan menggambarkan keyakinan atau kepercayaan yang ia anut.

Maka ketika seseorang memiliki keyakinan di dalam jiwanya, penerapan keyakinan tersebut dalam kehidupan akan menghasilkan tindakan dan refleksi. Dalam perspektif agama Islam, ini diartikan sebagai akhlak dan syari'ah. Dalam pemahaman ini, istilah aqidah selalu dihubungkan dengan keyakinan beragama, khususnya yang berkaitan

⁹ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 37.

¹⁰ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa al-Nasr, 1968), hal. 296.

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 32.

dengan Islam, dan tidak dengan keyakinan yang lainnya. Mengingat diskusi tentang pendidikan yang berintegrasi dengan aqidah hingga aspek syari'ah dan akhlak hanya ada dalam agama Islam, maka apabila terdapat pembahasan mengenai aqidah, yang dimaksud adalah keyakinan seorang Muslim. Hal ini dikuatkan oleh definisi dalam *Mu'jam al-Wasith* yang menyatakan bahwa aqidah menunjukkan hukum yang tidak terdapat keraguan bagi orang yang mempercayainya. Dalam konteks agama, ini merujuk pada satu keyakinan, bukan tindakan. Seperti keyakinan akan keberadaan Allah dan pengutusan para rasul.¹²

Oleh karena itu, pembinaan mengenai keimanan khususnya tentang tauhid harus diutamakan untuk anak-anak agar dapat mengendap di dalam diri mereka. Dengan demikian, kelak iman yang mereka miliki akan menjadi kuat dan mantap serta tidak mudah goyah. Sebab itu, dalam Islam ada anjuran untuk mengiqomah dan mengadzani bayi yang baru lahir, selain agar kata-kata yang pertama kali mereka dengar adalah *Asy-Syhadatini*, juga agar suara pertama yang mereka dengar adalah nama Allah dan Muhammad *shallahu'alaihiwasallam*.

b. Pembinaan Ibadah

Allah *ta'ala* berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...". (QS. Taha: 132). Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah, terutama shalat, harus menjadi perhatian dan tanggung jawab keluarga. Menjaga kualitas shalat sebagaimana yang diperintahkan merupakan perkara yang berat, oleh karenanya harus diajarkan dengan penuh kesabaran dan keteladanan.

Menurut Ibn al-Jauziy, pembinaan spiritual melalui shalat untuk anak adalah elemen krusial dalam pola asuh berdasarkan Islam. Aktivitas ibadah seharusnya tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ritual, melainkan juga sebagai cara untuk menunjukkan pengabdian kepada Allah yang akan membentuk karakter, disiplin, serta moralitas anak. Ajaran Islam mendorong untuk mulai memperkenalkan ibadah kepada anak sejak usia

¹² Zakariya Ibrahim, *Al-Musykilah Al-Khuluqiyyah*, (Kairo: Maktabah Mishr t.t), hal. 614.

dini, merupakan langkah untuk menanamkan rasa cinta dan kepatuhan kepada Allah.¹³

Dalam melaksanakan pembinaan kebiasaan shalat pada anak, yaitu dengan memberikan petunjuk agar anak bisa memahami, merasakan, dan menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah *ta'ala*. Shalat adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dengan melaksanakan ibadah shalat secara baik, hal itu akan menjadi landasan karakter positif yang kokoh dalam kehidupan sebagai individu beragama, juga dalam konteks keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Dalam pemberian bimbingan ataupun pembinaan tidak cukup ataupun terbatas hanya pada pemberian pengetahuan saja akan tetapi justru akan lebih melekat dalam memori anak apabila pembinaannya dalam bentuk memberikan contoh dan suri tauladan bagi anak. Dengan keteladanan dari orang tua dalam keluarga, masyarakat dalam lingkungan sekitar anak akan sangat membantu anak untuk secara aktif untuk melaksanakan ibadah shalat baik di rumah maupun berjamaah di musholla/mesjid. Selain anak belajar dari kehidupan keluarga, kehidupan dalam masyarakat juga merupakan lingkungan yang ketiga bagi anak-anak yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan ibadah shalat bagi anak-anak.

Dalam proses pengajaran atau pembinaan, tidak cukup hanya memberikan pengetahuan, tetapi yang lebih efektif adalah melalui contoh nyata dan teladan yang ditunjukkan kepada anak. Keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua di dalam rumah dan lingkungan sekitar anak sangat mendukung anak untuk secara aktif melaksanakan ibadah shalat, baik di rumah maupun secara berjamaah di musholla atau masjid.

c. Pembinaan Akhlak

Dalam sebuah hadis, Nabi *shallahu'alaihiwasallam* menyatakan: "sesungguhnya Aku diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia". (HR. Bukhari, Hakim dan Baihaqi). Berdasarkan hadis tersebut, inti dari syariat yang diusung oleh Rasulullah *shallahu'alaihiwasallam* adalah berfokus pada pengembangan karakter yang luhur, moral yang baik. Rasulullah merupakan sosok yang lembut, penyayang, sangat dermawan, tulus, serta memiliki sifat penuh kelembutan dan cara bergaul yang mulia.

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), hal. 56.

Agama dan moralitas adalah dua aspek yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat keagamaan individu dievaluasi berdasarkan moralitasnya. Moralitas menjadi salah satu fondasi utama dalam agama Islam. Setiap elemen dalam ajaran Islam tidak akan dapat diterapkan dengan baik tanpa adanya moralitas yang baik. *Akhlak al-karimah* (akhlak yang baik) adalah indikator dari kedewasaan iman dan juga menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Pilar-pilar dalam pengembangan akhlak anak melalui studi hadits Nabi Muhammad *shallahu'alaihiwasallam* dan dampaknya terhadap anak meliputi beberapa aspek. Pilar pertama adalah adab (sopan santun), yang terbagi menjadi sembilan bagian, yakni adab kepada orang tua, adab kepada para ulama, adab dalam menghormati dan menghargai orang lain, adab dalam persaudaraan, adab bertetangga, adab dalam meminta izin, adab saat makan, adab memperhatikan penampilan anak, dan adab mendengarkan Al-Qur'an.

Pilar kedua, yang berkaitan dengan kejujuran, orang tua perlu membiasakan diri untuk bersikap jujur kepada anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam ketidakjujuran yang dapat membawa dampak negatif dalam hidupnya. Pilar ketiga, mengenai amanah, adalah akhlak fundamental yang mencerminkan karakter Nabi Muhammad *shallahu'alaihiwasallam*, sementara ketidak-amanahan merupakan ciri orang yang berpura-pura baik.

2. Tantangan dan Peluang Pola Asuh Islami di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi di zaman digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga. Teknologi telah menjadi segalanya bagi umat manusia, sehingga baik dampak positif maupun negatif turut memengaruhi kehidupan mereka. Salah satu dampak negatif yang sangat dirasakan dari kemajuan di era digital saat ini sangat jelas terlihat, seperti perilaku moral anak yang cukup mengkhawatirkan. Jadi, peran pengasuhan dari orang tua dalam konteks keluarga sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang diterima oleh anak.

Fakta bahwa kemajuan dalam teknologi digital menyebabkan anak-anak lebih terfokus pada hal-hal digital saja, seperti bermain permainan,

¹⁴ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Islam, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah". Jurnal Tadrib Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hal. 198

mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan di sekitar mereka, berkurangnya interaksi sosial, dan bahkan timbulnya rasa malas untuk belajar. Inilah gambaran umum anak-anak masa kini, terutama dalam konteks pendidikan. Pada umumnya, anak-anak seharusnya lebih berkonsentrasi pada proses belajar untuk mempersiapkan masa depan yang lebih cerah. Sebaiknya, anak-anak berada dalam tahap berpikir yang berangsur-angsur dan kemudian memperkuat daya ingat mereka, sehingga menciptakan perasaan senang dalam belajar untuk menambah wawasan dan keterampilan mereka.¹⁵

Metode pengasuhan yang dahulu bersifat konvensional kini perlu beradaptasi dengan keberadaan internet, platform media sosial, serta perangkat digital yang sering digunakan anak-anak. Orang tua kini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di rumah, melainkan juga sebagai pendamping dalam literasi digital, yang harus mampu memandu anak-anak agar teknologi dimanfaatkan untuk kebaikan, bukan sebagai sumber masalah.

a. Tantangan Pola Asuh di Era Digital

1) Paparan Konten Negatif

Anak-anak dapat dengan cepat menemukan berbagai informasi di internet. Tanpa pengawasan yang memadai, mereka dapat dengan mudah terpapar atau terlibat dalam konten yang tidak pantas, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau budaya belanja berlebihan. Konten semacam ini dapat memengaruhi tindakan dan pertumbuhan moral anak.¹⁶ Banyak orang tua tidak menyadari bahwa informasi negatif bisa muncul dalam berbagai format: iklan, permainan daring, atau platform media sosial.

Pada dasarnya, anak-anak belum mampu memilih media yang sesuai dengan usia mereka secara selektif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berperan sebagai pengawas bagi anak-anak agar dampak negatif dari era digital, terutama yang muncul dalam lingkungan keluarga, dapat dihindari. Namun, banyak orang tua saat ini justru terjebak dalam kesibukan kerja dan tampak kurang

¹⁵ husni, M. F., *Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam*. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 2018. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>.

¹⁶ Rahmah, S., & Hidayat, T., *Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muslim di Era Digital*, (Jurnal Parenting Islami, 2022), hal. 45-60.

memperhatikan proses pendidikan anak di dalam keluarga.¹⁷ Hal ini tentu akan berpengaruh serius pada proses belajar anak karena bimbingan orang tua merupakan faktor kunci bagi kesuksesan pendidikan anak.

2) Ketergantungan pada Gawai

Penggunaan gawai yang berlebihan sering menyebabkan anak lebih senang menyendiri, kurang berinteraksi secara langsung dengan keluarga atau teman sebaya. Hal ini bisa berdampak pada keterlambatan perkembangan sosial, penurunan kemampuan berkomunikasi, bahkan gangguan konsentrasi dan belajar. Anak juga cenderung kehilangan minat pada aktivitas fisik yang penting untuk kesehatan.¹⁸ Permasalahan utama yang kerap muncul di lingkungan sekolah adalah minimnya semangat siswa. Harapan untuk menciptakan motivasi yang berkembang dengan baik di sekolah justru terhambat oleh pengaruh negatif dari perangkat digital seperti telepon pintar.

3) Kurangnya Literasi Digital Orang Tua

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau kemampuan dalam penggunaan teknologi digital. Sebagai hasilnya, pengawasan terhadap perilaku anak di internet menjadi kurang efektif.¹⁹ Orang tua yang kurang memahami fungsi keamanan atau pengaturan privasi pada gadget anak menjadikan anak-anak lebih terpapar resiko di dunia maya, seperti penindasan daring atau pelaku predator di internet.

4) Perubahan Nilai dan Budaya

Akses tanpa batas terhadap budaya global dapat berdampak pada identitas dan nilai-nilai anak-anak. Anak-anak mungkin lebih mengagumi budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan anak-anak agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.²⁰

¹⁷ Yuhana, A. N., & Aminy, F. A., *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019), hal. 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>

¹⁸ Setiawan, A., *Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t), hal. 73.

¹⁹ Febriani, N., *Peran Orang Tua dalam Pola Asuh Anak di Era Digital*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hal. 88.

²⁰ Livingstone, S., & Blum-Ross, A., *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*, (Oxford: University Press, 2020), hal. 112.

b. Kesempatan Pola Asuh di Era Digital

1) Sumber Belajar Tak Terbatas

Di sisi yang berbeda, zaman digital memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dengan cepat dan dalam jangkauan yang luas. Anak bisa menggunakan aplikasi pendidikan, video belajar, buku elektronik, hingga kelas online. Orang tua bisa mendampingi anak dalam memilih sumber belajar yang berguna sehingga anak dapat berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif.

2) Media Komunikasi Orang Tua dan Anak

Teknologi bisa berfungsi sebagai penghubung dalam komunikasi, khususnya dalam keluarga yang anggotanya sangat sibuk. Aplikasi pesan langsung, telepon video, dan platform media sosial dapat digunakan untuk mempertahankan kehangatan hubungan antara orang tua dan anak walaupun secara fisik berjauhan.²¹

3) Pengembangan Bakat dan Kreativitas

Platform digital menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka, seperti menghasilkan video pembelajaran, menulis artikel di blog, merancang aplikasi sederhana, atau menciptakan karya seni digital. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan yang tepat dapat berkembang menjadi individu yang inovatif dan produktif.²²

4) Pola Asuh Berbasis Kolaborasi

Di zaman digital ini, orang tua memiliki kesempatan untuk bertukar pengalaman, belajar secara bersama di dalam komunitas pengasuhan daring, atau mengikuti seminar dan pelatihan mengenai cara mendidik anak. Ini merupakan peluang untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mendidik anak yang sesuai dengan kemajuan zaman.²³

3. Upaya Membangun Generasi Berakhlak Mulia

Menciptakan generasi yang mempunyai moral baik di zaman digital ini bukanlah hal yang sederhana. Anak-anak sekarang berkembang dalam

²¹ Rahmah, S., & Hidayat, T., *Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muslim di Era Digital*,... hal. 45-60.

²² M. Yusuf, *Mendidik Anak di Era Milenial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 22.

²³ Febriani, N., *Peran Orang Tua dalam Pola Asuh Anak di Era Digital*,... hal. 97.

suasana yang dipenuhi oleh dampak media digital, budaya global, serta berbagai macam informasi, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan. Maka dari itu, keluarga, terutama orang tua, perlu memiliki pendekatan pengasuhan yang fleksibel, menggabungkan nilai-nilai agama, budaya, dan kemampuan literasi digital.

a. Penanaman Nilai Agama Sejak Dini

Nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan pada usia muda agar anak memiliki panduan dalam perilaku dan tindakan mereka. Aspek tersebut meliputi keyakinan, praktik ibadah, dan moral yang baik yang berfungsi sebagai tameng dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Yusuf menyatakan: "Investasi dalam keyakinan yang kokoh dan kebiasaan berperilaku baik sejak usia dini akan melindungi anak dari dampak negatif lingkungan di masa mendatang".²⁴ Di samping itu, Rahmah dan Hidayat, menyoroti: "Anak-anak yang sejak usia muda dibekali dengan nilai-nilai agama akan lebih siap untuk menghadapi dampak negatif dari media digital".²⁵

b. Pengawasan dan Pendampingan Pemanfaatan Teknologi

Pengawasan anak saat memakai teknologi merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun, pengawasan ini seharusnya bersifat edukatif, bukan hanya terbatas pada pelarangan. Rahmah dan Hidayat mengungkapkan: "Orang tua harus mendampingi anak ketika menggunakan gadget, membimbing mereka dalam memilih konten yang bermanfaat dan mengatur durasi penggunaan agar tidak berlebihan".²⁶ Selain itu, orang tua juga perlu mengerti fitur keamanan digital untuk bisa melindungi anak dari ancaman di dunia maya, seperti cyberbullying, penipuan, dan konten yang berbahaya.

c. Keteladanan Akhlak dari Orang Tua

Anak-anak biasanya mengikuti apa yang mereka amati. Oleh karena itu, contoh yang diberikan oleh orang tua menjadi metode paling efektif dalam membentuk akhlak anak. Febriani menyebutkan: "Pendidikan akhlak yang paling berdampak pada anak adalah melalui keteladanan, karena anak-anak cenderung menirukan perilaku orang

²⁴ M. Yusuf, *Mendidik Anak di Era Milenial*,... hal. 45.

²⁵ Rahmah, S., & Hidayat, T., *Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muslim di Era Digital*,... hal. 49.

²⁶ Rahmah, S., & Hidayat, T., *Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muslim di Era Digital*,... hal. 53.

tua dalam aktivitas sehari-hari”.²⁷ Jika orang tua menunjukkan sikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab, anak-anak akan lebih mudah untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

d. Optimalisasi Komunikasi Positif

Komunikasi yang ramah, jujur, dan optimis sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dalam diri anak. Livingstone dan Blum-Ross menekankan: “Ikatan emosional yang terbentuk melalui interaksi yang baik membuat anak merasa lebih yakin kepada orang tua dan bersedia berbagi mengenai pengalaman digital serta masalah yang dihadapinya”.²⁸ Orang tua harus meluangkan waktu untuk berdiskusi, menyimak segala isi hati anak, dan memberikan arahan dengan pendekatan yang lembut.

e. Memfasilitasi Aktivitas dan Lingkungan yang Mendukung Akhlak

Lingkungan di mana seorang anak berkembang akan berpengaruh pada pembentukan sifatnya. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan yang konstruktif biasanya menunjukkan perilaku yang lebih baik. Yusuf menyatakan: “Kegiatan yang bermanfaat seperti hadir di pengajian, bergabung dengan organisasi keagamaan, atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial akan memperkuat moral anak dan menghindarkannya dari perilaku yang tidak baik”.²⁹ Orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak-anak agar mereka ikut kegiatan tersebut dan sekaligus mendampingi mereka agar semakin bersemangat.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pola asuh yang Islami pada keluarga Muslim merupakan elemen krusial dalam mencetak generasi yang memiliki akhlak yang baik. Aspek pendidikan ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengutamakan penanaman keyakinan kepada Allah, pemanjangan ibadah yang konsisten, dan pengajaran nilai-nilai adab sejak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pola asuh Islami sangat ditentukan oleh peran teladan yang diberikan orang tua, kebiasaan perilaku positif, serta pendidikan moral yang berkelanjutan. Di zaman digital sekarang ini, pola

²⁷ Febriani, N., *Peran Orang Tua dalam Pola Asuh Anak di Era Digital*,... hal. 76.

²⁸ Livingstone, S., & Blum-Ross, A., *Parenting for a Digital Future: How Hopes...* hal. 101.

²⁹ M. Yusuf, *Mendidik Anak di Era Milenial*,... hal. 68.

asuh Islami menghadapi tantangan baru yang muncul dari dampak negatif teknologi dan media sosial yang mungkin mengganggu perkembangan etika anak. Meski demikian, era digital juga memberikan peluang untuk memperkuat pola asuh dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk pendidikan Islami. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak, orang tua dapat menciptakan pola asuh Islami yang sesuai, 9fleksibel, dan efisien dalam membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang taat, berilmu luas, dan berakhlak mulia.

2. Saran

a. Bagi orang tua

Orang tuanya sebaiknya terus mengembangkan kemampuan mereka dalam metode pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan memperdalam pengetahuan agama, menjadi contoh dalam melakukan ibadah, serta menemani anak saat menggunakan teknologi. Dialog yang jujur dan pendekatan penuh cinta harus menjadi prioritas dalam mendidik anak-anak di zaman digital ini.

b. Bagi lembaga pendidikan

Sekolah dan institusi pendidikan Islam diharapkan bisa bekerja sama dengan keluarga dalam mendidik sifat baik anak, contohnya melalui program pengasuhan Islami, sosialisasi keterampilan digital Islami, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung pengembangan ibadah dan etika.

c. Bagi pemerintah dan masyarakat

Pemerintah serta organisasi sosial diharapkan mampu menciptakan aturan dan program yang mendukung usaha orang tua dan pendidikan di sekolah untuk mendidik anak-anak. Hal ini mencakup pengawasan terhadap konten digital, penyediaan akses aplikasi Islami yang berkualitas, serta pelaksanaan kampanye pendidikan mengenai pola asuh Islami di zaman digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Hassan, M. K., *Islamic parenting: Menjadi orang tua cerdas dan shalih*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Az-Zarnuji, I, *Ta'lim Muta'allim: Jalan para penuntut ilmu*, Jakarta: Pustaka Amani, 2017.
- Djuwarijah, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Pengasuhan Islami Dengan Agretivitas Remaja", Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2000.
<https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/45225>.

- Febriani, N., *Peran Orang Tua dalam Pola Asuh Anak di Era Digital*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Halim, M.N.A, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1985.
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa al-Nasr, 1968.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Kairo: Darul Hadits, 2005.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A., *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*, Oxford: University Press, 2020.
- M. F. Husni, *Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam*. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2018. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>.
- M. Yusuf, *Mendidik Anak di Era Milenial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka, tt.
- Nasution, H., & Siregar, A., *Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di era digital*, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2020.
- Rahmah, S., & Hidayat, T., *Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muslim di Era Digital*, *Jurnal Parenting Islami*, 2022.
- Sari, N. P., *Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2021.
- Setiawan, A., *Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.
- Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Islam, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah". *Jurnal Tadrib* Vol. 3, No. 2, Desember 2017.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A., *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, hal. 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.
- Zakariya Ibrahim, *Al-Musykilah Al-Khuluqiyyah*, Kairo: Maktabah Mishr t.t.
- Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.